

**HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY INTELLIGENCE* DENGAN
MOTIVASI BERWIRAUSAHA
PADA MAHASISWA**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-1**



**Oleh :
DIANITA WAHYU S.
F100 040 259**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia banyak menimbulkan pengangguran, keadaan ini diperparah karena kurangnya kemampuan untuk membuka lahan usaha baru yang lebih prospektif. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan dengan membuka peluang usaha baru yaitu berwirausaha. Dalam hal ini berwirausaha dapat diartikan sebagai kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis serta mengoptimalkan sumber daya dan berani dalam mengambil resiko.

Mahasiswa dapat bekerja keras dan berani mengambil resiko misalnya saat memutuskan sesuatu untuk kegiatan, mengadakan seminar, memutuskan untuk mendirikan suatu unit kegiatan tertentu menjadi peluang keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan. Sehingga bisa menjadi modal dasar yang dapat digunakan untuk berwirausaha serta dapat mendorong tumbuhnya motivasi berwirausaha. Disamping itu motivasi merupakan hal yang tidak kalah penting dalam menumbuhkan jiwa wirausaha karena sebagian besar wirausaha dimotivasi oleh keinginan untuk menentukan nasibnya sendiri yaitu dengan berusaha seoptimal mungkin mencapai sebuah tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Motivasi untuk mahasiswa dalam berwirausaha sangatlah penting dengan menyediakan wadah yang memberikan kesempatan memulai usaha sejak masih kuliah, dengan harapan setelah lulus akan melanjutkan usaha yang sudah dirintis.

Disamping memiliki motivasi, mahasiswa perlu mempunyai *adversity intelligence* yaitu kemampuan mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan yang dapat

dipergunakan untuk melepaskan diri dari semua hambatan. Sehingga mahasiswa yang mempunyai *adversity intelligence* yang baik atau tinggi lebih mampu meningkatkan motivasi dalam berwirausaha sehingga dapat menjalankan wirausaha dengan baik dan diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran terdidik. Sedangkan mahasiswa yang mempunyai *adversity intelligence* rendah menyebabkan mereka tidak mampu menghadapi rintangan yang ada sebab mereka memiliki rasa ragu-ragu dan takut gagal.

Menurut Djati Sutomo (2008). “Tinggi rendahnya AQ dipengaruhi oleh beberapa faktor yang disingkat CORE yaitu Control (kendali), Origin and Ownership (asal usul dan pengakuan), Reach (jangkauan), Endurance (daya tahan). Banyak kegagalan yang diderita oleh wirausahawan, angka-angka tentang kegagalan menunjukkan hal yang mencengangkan, 1 dari 5 pembisnis pernah mengalami kegagalan namun yang menarik 60% wirausahawan yang gagal ternyata tidak menyerah, mereka bangkit dengan mencoba bisnis yang sama. Decak kagum dari masyarakat tentang suksesnya seorang wirausahawan diraih dengan susah payah setelah melewati berbagai kegagalan. Sebagai contoh yaitu Syammahfuz Chazali, mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang berhasil memulai usaha gerabah terbuat dari kotoran sapi yang dimulai dari penelitian bersama rekan satu fakultas sehingga akhirnya kini produk tersebut dapat diolah sampai dieksport ke luar negeri, selain itu Syam juga berhasil mengembangkan bercocok tanam jamur yang kini jamur tersebut diolah menjadi bahan dasar burger dan telah membuka usaha di Jogja dan ada cabang di kota Solo. Dia tangguh mengontrol respon dengan menganggap penolakan dari pelanggan sebagai sebuah tantangan yang harus dihadapi dengan senyuman, bukan sebagai hinaan atau kenistaan”. Sehingga dapat mendorong tumbuhnya motivasi dalam berwirausaha.

Berwirausaha merupakan terobosan guna menanggulangi pengangguran terdidik. Mulai tahun 2009, dukungan kegiatan kemahasiswaan menyediakan pendidikan kewirausahaan kepada mahasiswa yang punya motivasi untuk berwirausaha. Program pendidikan kewirausahaan ini masuk dalam daftar isian pelaksanaan anggaran masing-masing perguruan tinggi, sekitar 70% dari dana yang diterima setiap perguruan tinggi dipakai untuk mendukung mahasiswa dalam menjalankan bisnis, menurut Ciputra (2008).

Mahasiswa diharapkan bisa membuka peluang usaha baru sehingga dapat mengurangi angka pengangguran terdidik. Berdasarkan data dari Lukman Santoso AZ (2008) pengangguran terdidik di DIY baik dari PTN maupun PTS menurut Sosiolog Universitas Gadjah Mada Ari Sudjito, “sedikitnya 21.000 lulusan S1 dan 2.663 sarjana S2 dari perguruan tinggi negeri dan swasta (PTN dan PTS) di DIY menganggur. Semakin banyaknya pengangguran tersebut dinilai sebagai bentuk kegagalan dunia pendidikan dalam menghasilkan kualitas lulusan. Banyaknya pengangguran di DIY karena tidak adanya sinergi positif antara sistem pendidikan dan lapangan kerja. PTN dan PTS punya orientasi sendiri, sementara dunia kerja punya orientasi sendiri makanya banyak yang menganggur. Selain belum adanya sinergi positif antara perguruan tinggi dengan dunia kerja, meningkatnya standar kemampuan yang dituntut oleh sektor swasta kepada calon tenaga kerja juga menjadi penyebab bertambahnya pengangguran”.

Menurut data dari BPS tentang angka pengangguran dari tahun 2006 sampai 2009 mengalami peningkatan. Bulan Agustus (2006) terjadi peningkatan yakni dari 182.629 jiwa menjadi 226.261 jiwa sedangkan program diploma berjumlah 224.964 jiwa, pada bulan Februari (2007) pengangguran tercatat sebesar 409.890 jiwa sedangkan program diploma sebesar 330.316 jiwa. Sedangkan pada tahun 2008 tercatat lulusan SMA

menyumbang angka yang paling besar sekitar sebanyak 3.369.959 juta jiwa diikuti pengangguran SD sebanyak 2.179.792 juta jiwa, SMP sebanyak 2.166.619 juta jiwa, diploma/akademi sebanyak 519.867 jiwa dan universitas sebanyak 626.202 jiwa. Begitu pula data pada bulan Februari 2009 ada peningkatan pengangguran tercatat sebanyak 9.258.964 juta jiwa dari total angkatan kerja sekitar 113.744.408 juta jiwa, dari jumlah 9,39 juta jiwa penganggur tersebut sebagian besar ada didesa jika dilihat dari latar belakang pendidikan SD kebawah sebanyak 2.508.253 juta jiwa, SLTP sebanyak 2.094.378 juta jiwa, SMA sebanyak 2.341.592 juta jiwa, SMK sebanyak 1.415.696 juta jiwa, sedangkan diploma sampai sarjana sebanyak 891.638 jiwa. Merupakan suatu presentase peningkatan pengangguran terdidik yang sangat tinggi di Indonesia, jumlah ini diprediksi semakin meningkat apabila tidak segera diatasi, sementara itu perusahaan-perusahaan semakin selektif dalam menerima karyawan. Semua ini menuntut individu untuk bisa pandai-pandai mengatur strategi, mencari gagasan dan bersikap mandiri untuk menyiasatinya.

Dari fenomena yang ada tentang kenaikan jumlah pengangguran terdidik maka semakin menunjukkan pentingnya penerapan *adversity intelligence* dan motivasi dalam berwirausaha. Diharapkan mahasiswa mempunyai *adversity intelligence* yang baik atau tinggi, sehingga lebih mampu meningkatkan motivasi dalam berwirausaha sehingga dapat menjalankan wirausaha dengan baik dan diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran terdidik.

Penelitian mengenai *adversity intelligence* dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa menarik untuk dilakukan mengingat pada masa sekarang semakin banyak pengangguran terdidik. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa teknik

jurusan industri dan mesin Universitas Muhammadiyah Surakarta. Melihat pada kemauan mahasiswa fakultas teknik jurusan industri dan mesin dalam mengolah kemampuan di bidang kewirausahaan sangatlah besar dikarenakan biaya yang dibutuhkan dalam proses perkuliahan yang tinggi mendorong mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun waktu yang mereka miliki untuk kuliah semakin berkurang karena sibuk dalam urusan berwirausaha dan juga *adversity intelligence* yang mereka miliki masih belum begitu tinggi sehingga banyak yang mengalami kegagalan dan berhenti di tengah jalan. Saat ini dan juga kedepan *adversity intelligence* akan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi berwirausaha sehingga pengangguran terdidik dapat teratasi. Dengan semakin bertambahnya beban dalam kuliah dan berwirausaha, banyak diantara mahasiswa yang akhirnya berhenti dalam proses kuliah.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: “apakah ada hubungan antara *adversity intelligence* dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa”? untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara *Adversity Intelligence* dengan Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan *adversity intelligence* dengan motivasi berwirausaha.
2. Untuk mengetahui sumbangan efektif *adversity intelligence* terhadap motivasi berwirausaha.
3. Untuk mengetahui tingkat *adversity intelligence* dan tingkat motivasi berwirausaha.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Fakultas

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan ataupun langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas SDM mahasiswa.

2. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan meningkatkan *adversity intelligence* yang masih tergolong sedang, dengan cara belajar dalam mengendalikan permasalahan yang dihadapi, bertanggung jawab dan berani mengambil risiko.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan menyempurnakan hasil penelitian ini dengan cara menambah variabel-variabel lain yang belum diungkap misalnya kondisi sosial ekonomi, jenis kelamin, usia, lingkungan, sifat kepribadian, lingkungan bisnis, lapangan pekerjaan dan dukungan sosial.